

PENERAPAN KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK IMAM AL-GHAZALI

DI PONDOK PESANTREN ASSALAFIY AL-IKHLAS KALIBOTO

TAROKAN KEDIRI

SOIM

Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk

ABSTRAK

Konteks Penelitian: Akhlak merupakan modal pokok dalam memajukan suatu bangsa karena modal pokok dalam pembangunan adalah akhlakul karimah dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu pembinaan moral tersebut adalah pembinaan dalam pendidikan. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang lebih dipercayai oleh kalangan masyarakat sebagai pembentuk akhlak yang paling efektif dan memiliki tujuan yang tak jauh beda dengan pendidikan umum.

Kata Kunci : Akhlak, Imam Al-Ghazali, Pondok Pesantren

PENDAHULUAN

Allah SWT menciptakan manusia secara sempurna dan dilengkapi dengan akal, pikiran serta nafsu. Dengan kesempurnaan tersebut maka manusia dituntut untuk menuntut ilmu sebagai pengangkatan derajat manusia dan kualitas hidup. Namun ilmu yang tidak kalah pentingnya dalam dunia pendidikan adalah pendidikan akhlak, oleh sebab itu tujuan utama Allah SWT menurunkan Nabi Muhammad untuk memperbaiki akhlak manusia. Tidaklah berlebihan jika misi utama kerasulan Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, dan sejarah mencatat bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah beliau itu antara lain karena dukungan akhlak yang prima, hingga hal ini dinyatakan oleh Allah di dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:“*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiyamat dan yang banyak mengingat Allah.*”(Q.S. Al-Ahzab ; Ayat 21)¹

Manusia tidak akan lepas dari kegiatan pendidikan, baik pendidikan dalam bentuk fisik mau pun pendidikan dalam bentuk psikis. Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam memperbaiki kehidupan sosial guna menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup masyarakat. Manusia sebagai warga masyarakat dengan berbagai lapisannya, berhak mendapatkan pendidikan yang layak, sehingga dalam hidup dan kehidupannya mempunyai tendensi kearah kemajuan dan perkembangan yang positif, kearah yang lebih baik dari sebelumnya.

Pendidikan sebagai upaya pembentukan karakter adalah bagian integral dari orientasi pendidikan Islam. Tujuannya adalah membentuk kepribadian seseorang agar berperilaku jujur, baik dan bertanggungjawab, menghormati dan menghargai orang lain, adil, tidak diskriminatif, egaliter, pekerja keras dan karakter- karakter unggul lainnya.²

Akhlak merupakan modal pokok dalam memajukan suatu bangsa karena modal pokok dalam pembangunan adalah akhlakul karimah dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu pembinaan moral tersebut adalah pembinaan dalam pendidikan. Pendidikan akhlak dalam Islam adalah pendidikan yang mengakui bahwa dalam kehidupan manusia menghadapi hal baik dan hal buruk, kebenaran dan kebatilan, keadilan dan kezaliman, serta perdamaian dan peperangan. Upaya untuk menghadapi hal-hal yang serba kontra tersebut, Islam telah menetapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang membuat manusia mampu hidup di dunia. Sehingga manusia mampu mewujudkan kebaikan di dunia dan akhirat, serta mampu berinteraksi dengan orang-orang yang baik dan jahat.

Kata “*akhlak*” berasal dari bahasa arab, yaitu *jama'* dari kata “*khuluqun*” yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Secara terminologis, akhlak

¹Al Jamil, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cipta Bagus Segara, Bekasi, 2012) hal. 420.

²Imam Syafei, “*Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*” Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, No I 2017, hal. 63

dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam pengertian umum, akhlak dapat dipadankan dengan etika atau nilai moral.³

Al-Ghazali memberikan kriteria terhadap akhlak, yaitu akhlak harus menetap dalam jiwa dan perbuatan itu muncul dengan mudah tanpa memerlukan penelitian terlebih dahulu. Dengan kedua kriteria tersebut, maka suatu amal itu memiliki korespondensi dengan faktor-faktor yang saling berhubungan yaitu: perbuatan baik dan keji, mampu menghadapi keduanya, mengetahui tentang kedua hal itu, keadaan jiwa yang cenderung kepada salah satu dari kebaikan dan bisa cenderung kepada kekejian.⁴

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang lebih dipercayai oleh kalangan masyarakat sebagai pembentuk akhlak yang paling efektif dan memiliki tujuan yang tak jauh beda dengan pendidikan umum.

Kiprah pesantren dalam berbagai hal sangat dirasakan oleh masyarakat. Contoh utama adalah pembentukan kader-kader ulama dan pengembangan keilmuan Islam, merupakan gerakan-gerakan protes terhadap pemerintah kolonial Hindia Belanda. Protes tersebut selalu dimotori dari dan oleh kaum santri.⁵

Tujuan pondok pesantren secara luas untuk membina kepribadian para santri pada semua segi kehidupan serta menjadikan santri sebagai manusia yang berguna bagi agama, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan pondok pesantren secara khusus mendidik santri agar menjadi kader-kader ulama yang memiliki pengetahuan agama serta mengamalkannya baik bagi diri sendiri maupun masyarakat.

Fungsi pondok pesantren adalah sebagai tempat pendidikan bagi para penuntut ilmu serta sebagai tempat penyebaran ajaran Islam, maka dengan demikian setiap muslim yang memiliki ilmu pengetahuan berkewajiban

³Saebeni Ahmad Beni dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung : Pustaka Setia, 2017), hal. 13-14.

⁴Enok Rohayati, "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak" Ta'dib, XVI. 01, Juni 2011, hal. 94.

⁵Imam Sya'fi, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter" Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, No I 2017, hal. 62.

menyebarkan ilmunya kepada orang lain yang belum mengetahuinya. Sebagaimana diterangkan dalam Al-Quran Surat An-Nahl ayat : 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".
(An-Nahl : 125).⁶

Fungsi pesantren tidak semata-mata hanya sebagai lembaga pendidikan *tafaqquh fi al-dien*, tetapi multi kompleks yang menjadi tugas pesantren. Pendidikan di pesantren tidak berhenti sebagai aktifitas transfer ilmu saja. Hal senada juga dikemukakan oleh Tholkhah Hasan mantan menteri agama RI, bahwa pesantren seharusnya mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai berikut, 1) pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*); 2) pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial; dan 3) pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*). Semua itu, menurutnya hanya bisa dilakukan jika pesantren mampu melakukan proses perawatan tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu memainkan peranan sebagai *agent of change*.⁷

Pondok pesantren selain ingin mendidik kader-kader ulama' yang memiliki pengetahuan yang luas, akhlak atau budi pekerti merupakan hal yang sangat ditekankan pada diri setiap santri. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya beberapa mata pelajaran yang diberikan di Pondok-pondok pesantren yang berfaham ahlus sunah wal jama'ah seperti di Pondok Pesantren Assalafiy Al-

⁶Al Jamil, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Cipta Bagus Segara, Bekasi, 2012) hal. 281

⁷Imam Sya'fi, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter" Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, No I 2017, hal. 62.

Ikhlās Kaliboto Tarokan Kediri misalnya, disamping diajarkan ilmu *Nahwu, Fiqih, Tafsir, Hadist*, Disini juga di ajarkan kitab-kitab akhlak seperti *Adabul ‘alim wal muta’alim, Bidayatul Hidayah, Ta’limul Muta’llim*, serta kitab khusus yang berisikan tentang ilmu tasawuf yakni *ihya’ ulumudin*.

Menurut Imam Al-Ghozali, Ada dua cara untuk mendapatkan akhlak yang baik. *Pertama*, “dengan karunia Tuhan sempurnanya fitrah, di mana manusia itu diciptakan dan dilahirkan dengan kesempurnaan akal nya dan bagus budi pekertinya. Mencukupkan kekuatan nafsu syahwat dan sikap marah. Bahkan nafsu syahwat dan sifat marah itu dijadikan lurus dan tunduk pada akal dan syara”. *Kedua*, “mengusahakan budi pekerti ini dengan mujahadah dan latihan. Maksudnya adalah mendorong jiwa dan hati untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh budi pekerti yang dicari, mislanya menginginkan berhasil untuk dirinya budi pekerti yang pemurah maka jalannya agar ia memberi beban pada dirinya melakukan perbuatan-perbuatan pemurah yaitu memberikan harta, Sehingga membiasakan hal tersebut dan memperjuangkannya. Sehingga pembiasaan tersebut menjadi watak dan tabiat baginya kemudian ia menjadi seorang yang memiliki sifat pemurah.”⁸

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa ada dua cara untuk mendapatkan akhlak yang baik, *pertama* akhlak itu merupakan karunia Allah yakni akhlak yang dimiliki dari sejak lahir, yang *kedua* akhlak itu didapat dengan jalan latihan yang panjang, keras dan penuh perjuangan.

Pemikiran Al-Ghozali tentang akhlak merupakan khasanah keilmuan Islam yang seharusnya diwariskan dan dipelajari oleh generasi muslim, khususnya bagi kalangan santri di pondok pesantren. Pemikiran Al-Ghozali dapat dijadikan rujukan dalam rangka memecahkan problematika pendidikan saat ini, khususnya tentang pendidikan akhlak.

Berdasarkan hasil *survey* yang penulis laksanakan pada tanggal 16 Juli 2020, melalui wawancara penulis dengan pengasuh pondok pesantren bahwa, pembelajaran pendidikan akhlak Imam Al-Ghozali di Pondok Pesantren Assalafiy Al-ikhlas Tarokan menggunakan konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghozali, hal

⁸Imam Al-Ghozali, *Ihya’ ‘Ulumuddin*, diterjemahkan oleh Moh. Zuhri, (Semarang: Asy-Syifa Pers, 2009), Jilid V, hal. 123

ini dibuktikan dengan pengajaran kitab *Ihya' 'Ulumuddin* lima kali dalam sehari yakni ba'da subuh (05.00 WIB-06.00 WIB) dan kitab *Ayyuhal Walad* senin-kamis setiap ba'da dhuhur (13.00-14.00).⁹Selanjutnya Ustadz menyatakan bahwa, pondok pesantren sudah melaksanakan pendidikan akhlak Al-Ghozali dengan baik, namun dengan demikian masih sebagian kecil santri yang memiliki akhlak yang kurang baik.¹⁰

Pondok Pesantren Assalafiy Al-Ikhlas Kaliboto merupakan pondok pesantren yang berfaham ahlus sunah wal jama'ah yang didalamnya juga mempelajari kitab-kitab akhlak karya Imam Al-Ghozali diantaranya Kitab *Ayyuhal walad, Bidayatul Hidayah dan Ihya' Ulumuddin*. Tetapi kemampuan santri Pondok Pesantren Assalafiy Al-Ikhlas Kaliboto Tarokan Kediri dalam menerapkan konsep pendidikan akhlak al-ghozali masih tergolong rendah. Para santri belum sepenuhnya mengimplementasikan pendidikan akhlak pada kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah “metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci”.¹¹Berdasarkan objek kajian, penelitian ini termasuk penelitian yang bersifat *litere* atau kepustakaan (*library research*). *Library research* adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, informasi dan berbagai macam data-data lainnya yang terdapat dalam kepustakaan.¹² Sehingga, pada penelitian ini, pembasannya didasarkan pada teori-teori kebutuhan dasar manusia khususnya tentang kaitan media pembelajaran berdasarkan karakteristik fisik dan psikomotorik anak usia dasar. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku, jurnal, artikel, dan karya ilmiah lainnya yang relevan terhadap objek kajian pada penelitian ini. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi. Selanjutnya, untuk

⁹Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Assalafiy Al-Ikhlas Kaliboto pada tanggal 16 Juli 2020 pukul 15.30 WIB.

¹⁰Wawancara dengan Gus Agung sebagai Kepala Pendidikan Pondok pada tanggal 16 Juli 2020 pukul 17.00 WIB.

¹¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010, h.1

¹² Subagyo, Joko P, 1991, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, h.4

mengolah dan menganalisis data, penulis menggunakan metode *content analysis* yaitu sebuah analisis terhadap kandungan isi yang berfokus pada interpretasi dari sebuah karya.

PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali

Ada dua cara untuk mendapatkan akhlak yang baik. Yang pertama akhlak yang asli dan otomatis yang merupakan pemberian tuhan secara langsung, tanpa memerlukan latihan, pembiasaan dan pendidikan. Akhlak seperti ini hanya dimiliki oleh seorang yang dipilih tuhan. Keadaanya terpelihara dari perbuatan maksiat dan terjaga dari melanggar perintah Allah, yang memiliki akhlak seperti ini adalah para nabi dan utusan-Nya. Yang kedua Akhlak yang harus didapatkan oleh manusia dengan cara latihan, yaitu dengan mendorong jiwa dan hati untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh budi pekerti (akhlak) yang dicari tidak begitu mudah melatih diri supaya memiliki akhlak yang baik sehingga harus memerlukan sarat. Saratnya yaitu kematangan dari segi pemikiran, perasaan, dan kehendak yang dalam. Ketika seorang memiliki kehendak yang sangat dalam maka ia akan bersungguh-sungguh dalam menjalankan pembiasaan melawan hal-hal yang mengakibatkan buruknya akhlak.

Pembiasaan pada santri sangatlah diperlukan karena dengan pembiasaan yang baik, santri akan terlatih untuk melakukan hal-hal yang baik pula. Seperti membiasakan santri puasa senin & kamis, membiasakan santri sholat berjama'ah, membiasakan santri sholat dhuha dan membiasakan amalan-amalan yang lain yang dapat membentuk karakter mereka. Menumbuhkan kebiasaan yang baik ini tidaklah mudah, akan memakan waktu yang panjang. Tetapi bila sudah menjadi kebiasaan, akan sulit pula untuk berubah dari kebiasaan tersebut.

B. Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali di Pondok Pesantren Assalafiy Al-Ikhlash

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, maka dalam pembahasan ini akan diungkapkan tentang Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al Ghazali di Pondok Pesantren Assalafiy Al-Ikhlash.

Implementasi konsep pendidikan akhlak Imam Al Ghazali di pondok pesantren Assalafiy Al-Ikhlash, secara konsep menurut pengasuh pondok pesantren sudah disampaikan dan diberi pemahaman kepada para santri, dan para ustadz juga memberikan teori secara bertahap mengenai bagaimana konsep pendidikan yang terdapat dalam kitab Ihya Ulumiddin karya Imam Al Ghazali yang dipelajari di Pondok Pesantren Assalafiy Al-Ikhlash. Pengajian kitab Ihya' 'Ulumuddin wajib diikuti oleh santri wustha dan 'ulya. Sehingga dalam hal ini penyampaian konsep yang disampaikan oleh ustadz pondok pesantren sudah melalui tahap pemahaman bagaimana konsepnya latihan jiwa dan bagaimana implementasinya dalam kehidupan santri. Karena generasi muda adalah generasi yang akan berperan dimasa yang akan datang. Oleh karenanya harus dibekali dengan iman yang kuat dalam menghadapi kehidupan yang semakin berkembang. Banyak tantangan yang akan dihadapi; masalah moral, susila, pendidikan, politik dan sebagainya. Maka dibutuhkan benteng iman yang kokoh dan pengetahuan agama khususnya pada aspek latihan jiwa sebagai syarat yang mutlak yang harus dimiliki generasi muda, khususnya para santri.

Diantara implementasi konsep pendidikan akhlak imam al-ghazali yang dilakukan oleh para santri yaitu, diadakannya kegiatan-kegiatan yang mampu membentuk karakter mereka diantaranya membiasakan sholat berjama'ah 5 waktu, sholat tahajud berjama'ah, sholat dhuha berjama'ah, puasa senin & kamis, istighosah dll.

Membangun akhlak/karakter santri bukan hal yang mudah seperti membalikkan telapak tangan. Menumbuhkan akhlak yang baik merupakan tanggung jawab pendidik dalam menciptakan lingkungan yang beradab. Seperti halnya yang dilakukan oleh pengasuh dan ustadz pondok pesantren Assalafiy Al-Ikhlash, dalam upaya mengimplementasikan konsep pendidikan akhlak Imam Al Ghazali ustadz melakukan kegiatan melalui pembiasaan yang bersifat sederhana sebagai upaya melatih jiwa para santri, seperti bersalaman saat masuk maupun ketika akan pulang, karena melalui pembiasaan akan terbentuk pribadi yang memiliki akhlak yang baik. Pembiasaan saling menghormati antara kepada orang yang lebih tua maupun dengan sesama.

Dalam hal mengimplementasikan konsep pendidikan akhlak imam al-ghazali ini butuh yang namanya keteladanan. Karena santri akan kebingungan jika hanya diberi materi tetapi tidak diberi keteladanan. Keteladanan seorang pengasuh dan ustadz berperan sebagai pendidik, pembimbing sangatlah penting dalam interaksinya dengan para santri karena pendidikan akhlak tidak hanya sekedar menangkap atau memperoleh makna dari sesuatu dari ucapan pendidiknya, akan tetapi justru melalui keseluruhan kepribadian yang tergambar pada sikap dan tingkah laku pendidiknya dalam hal ini pengasuh dan ustadz.

C. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghozali di Pondok Pesantren Assalafiy Al-Ikhlas Kaliboto Tarokan Kediri

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, maka dalam pembahasan ini akan diungkapkan tentang faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghozali di Pondok Pesantren Assalafiy Al-Ikhlas Kaliboto Tarokan Kediri.

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung yang mempengaruhi pengasuh dan ustadz dalam Menerapkan Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al Ghazali di Pondok Pesantren Assalafiy Al-Ikhlas Kaliboto Tarokan Kediri, sebagai berikut:

a. Kerja Sama yang Solid Para Pengasuh, Pengurus dan Ustadz Pesantren.

Dalam menerapkan konsep pendidikan akhlak Imam Al Ghazali di pondok pesantren Assalafiy Al-Ikhlas Kaliboto Tarokan Kediri upaya yang dilakukan oleh pesantren adalah salah satunya menjalin kerjasama yang kuat agar akhlak para santri dapat direalisasikan dalam kehidupan mereka.

Kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Karena kerjasama merupakan interaksi yang paling penting karena pada hakikatnya manusia tidaklah bisa hidup sendiri tanpa orang lain sehingga ia senantiasa membutuhkan orang lain. Seperti halnya penngasuh pondok pesantren Assalafiy Al-Ikhlas Kaliboto Tarokan Kediri, sangat membutuhkan kerjasama dengan pengurus atau ustadz pondok agar dapat

bersama-sama mensukseskan perkembangan pondok pesantren melalui kerjasama yang kuat.

Kerja sama yang solid seluruh elemen pondok pesantren dalam membentuk akhlak tampak jelas dalam aktivitas keseharian mereka yang selalu menampilkan kepedulian yang tinggi terhadap segala perilaku santrinya. Sehingga perlu adanya kerjasama antara pengasuh, ustadz, dan santri sebagai upaya menerapkan Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al Ghazali di Assalafiy Al-Ikhlas Kaliboto Tarokan Kediri.

b. Dukungan Wali Santri

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan interaksi dengan individu lain dalam kehidupannya. Dukungan orang tua santri sangat mempengaruhi perkembangan pondok pesantren dan juga perkembangan santri itu sendiri. Terutama orang tua harus dapat membantu dan mendukung terhadap segala usaha yang dilakukan oleh anaknya serta dapat memberikan pendidikan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut.

Sebagai upaya pengasuh dan ustadz dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak Imam Al Ghazali di pondok pesantren Assalafiy Al-Ikhlas Kaliboto Tarokan Kediri, yaitu peran orang tua sangat penting bagi keberhasilan santri dalam menerapkan pendidikan akhlak yang secara teori atau konsep sudah di dapat melalui tuntunan ustadz dan pengasuh.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat yang dihadapi pengasuh dan ustadz dalam Menerapkan Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al Ghazali di Pondok Pesantren Assalafiy Al-Ikhlas Kaliboto Tarokan Kediri faktornya yaitu sebagai berikut antara lain:

a. Kurangnya Pengurus dan Ustadz

Dalam penerapan Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali di Pondok Pesantren Assalafiy Al-Ikhlas Kaliboto tidak mungkin terlepas dari hambatan. Walaupun sebenarnya sistemnya sudah kita bangun dengan baik, tetap saja hambatan itu pasti ada. Manusia hanya bisa berencana tetapi kembali lagi semua keputusan ada pada keputusan Alloh SWT.

Kurangnya personil pengurus dan ustadz merupakan faktor penghambat sangat berbahaya bagi perkembangan pendidikan akhlak santri. Karena tidak mungkin santri itu menerapkan Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali di Pondok Pesantren Assalafiy Al-Ikhlas Kaliboto tanpa pendampingan dan bimbingan dari pengurus dan ustadz.

b. Adanya Santri Yang Kurang Tertib

Adanya santri yang bandel dan tidak tertib dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan dan peraturan-peraturan pondok juga menjadi sebuah hambatan dalam menerapkan konsep pendidikan akhlak imam al-ghazali di pondok pesantren Assalafiy Al-Ikhlas. karena merekalah obyek utama yang akan mendapatkan pendidikan akhlak. Jika para santri saja tidak terib maka jelas pendidikan akhlak akan sulit ditanamkan.

Dalam prakteknya apabila ada santri yang kurang tertib dalam melaksanakan kegiatan dan peraturan di pondok akan mendapatkan hukuman, seperti membaca yasin, membersihkan kamar mandi, mengepel masjid dll., sebagai upaya agar santri tidak meniru ketidak tertiban mereka.

KESIMPULAN

1. Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali itu *Pertama*, akhlak yang asli dan otomatis yang merupakan pemberian tuhan secara langsung, tanpa memerlukan latihan, pembiasaan dan pendidikan. Akhlak seperti ini hanya dimiliki oleh seorang yang dipilih oleh Alloh SWT. Keadaanya terpelihara dari perbuatan maksiat dan terjaga dari melanggar perintah Allah, yang memiliki akhlak seperti ini adalah para nabi dan utusan-Nya.

Kedua, Akhlak yang harus didapatkan oleh manusia dengan cara latihan, yaitu dengan mendorong jiwa dan hati untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh budi pekerti (akhlak) yang dicari tidak begitu mudah melatih diri supaya memiliki akhlak yang baik sehingga harus memerlukan sarat. Saratnya yaitu kematangan dari segi pemikiran, perasaan, dan kehendak yang dalam. Ketika seorang memiliki kehendak yang sangat dalam maka ia akan bersungguh-sungguh dalam menjalankan pembiasaan melawan hal-hal yang mengakibatkan buruknya akhlak.

2. Implementasi konsep pendidikan akhlak Imam Al Ghazali di pondok pesantren Assalafiy Al-Ikhlas dalam hal ini, ditunjukkan dengan bagaimana kontribusi pengasuh dan ustadz membuat jadwal kegiatan pembelajaran atau kegiatan mengaji kitab, serta memberikan sumbangsih terhadap upaya mendidik akhlak karimah santri, karena dengan mengadakan kegiatan implementasi konsep pendidikan akhlak pada aspek melatih jiwa santri melalui konsep pendidikan akhlak Imam Al Ghazali melalui kitab Ihya Ulumiddin dan santri dapat mengetahui betapa besarnya nilai-nilai yang terkandung dalam kitab tersebut apabila dipelajari dengan sepenuh hati.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan konsep pendidikan akhlak Imam Al Ghazali di ponndok pesantren yaitu:
 - a. Faktor Pendukung
 - 1) Kerja sama antara pengasuh, Pengurus dan ustadz;
 - 2) Dukungan Orang Tua Santri;
 - b. Faktor penghambat
 - 1) Kurangnya pengurus dan ustadz

2) Adanya santri yang tidak tertib

A. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk Pengasuh:

- a. Hendaknya lebih memperhatikan kurangnya pengurus yang dibutuhkan agar kegiatan dapat berjalan dengan baik;
- b. Sebagai pemimpin harus selalu mementingkan kebaikan bagi santri dan mengupayakan untuk selalu disiplin dalam segala tindakan;

2. Untuk Ustadz:

- a. Hendaknya selalu aktif dalam memberikan arahan dan bimbingan kepada santri agar santri benar-benar menjadi insan kamil;
- b. Hendaknya selalu berkomunikasi kepada wali santri agar mendukung konsep pendidikan akhlak Imam Al Ghazali di pondok pesantren Assalafiy Al-Ikhlas ini;

3. Untuk Santri:

- a. Hendaknya selalu menjaga kehidupannya melalui kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dan membangun jiwa;
- b. Hendaknya dalam mengikuti kegiatan dan peraturan di pondok pesantren ini selalu aktif dan semangat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Jamil, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Cipta Bagus Segara, bekasi, 2012)
- Imam Syafei, "*Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*"
Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, No I 2017
- Saebeni, Ahmad Beni dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung : Pustaka Setia, 2017)
- Rohayati, Enok, "*Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak*" Ta'dib, XVI. 01, Juni 2011
- Imam Al-Ghozali, *Ihya' 'Ulumuddin*, diterjemahkan oleh Moh. Zuhri, (Semarang: Asy-Syifa Pers, 2009), Jilid V
- Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Teras, 2002)
- Muchtar, dkk., "*Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah Dalam Perspektif Dr. KH. Zakky Mubarak, MA*" Vol.12, No. 2, Tahun 2016
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Cetakan ke- XVII
- Haq Jauul K M, *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan LIFE SKILLS Santri*, (Penelitian, UIN malang. 2015)
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2010)